

KONSEP EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PEMBELAJARAN IPS SD DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK

(Miftakhul Khoir¹), (Anzilna Qotrun Nada²), (Erma Fatmawati³), (Mu'alimin⁴)
(¹²³⁴UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)

Alamat e-mail : (¹khoirmif34@gmail.com), (²anzilna25@gmail.com),
(³Fatmawatierma13@mail.com), (⁴mualimin@uinkhas.ac.id),

ABSTRACT

Learning evaluation is a fundamental component inseparable from the educational process, including in Social Studies (IPS) learning at the Elementary School (SD) level. In the context of implementing the Merdeka Curriculum and strengthening the scientific approach, evaluation is no longer viewed merely as an instrument for measuring final learning outcomes, but as an integral part of the learning process that is comprehensive, continuous, and authentic. This article aims to examine in depth the concept of IPS learning evaluation at SD integrated with the scientific approach, encompassing objectives, functions, basic principles, and forms of its application in learning practice. The method used is a systematic literature review of various scientific sources, educational regulations, and relevant empirical research. The results show that evaluation in IPS learning with the scientific approach requires a paradigm shift from conventional assessment to authentic assessment capable of measuring critical thinking skills, social skills, and social science literacy holistically. The implications of this study provide direction for elementary school teachers to design evaluation systems aligned with scientific stages observing, questioning, collecting information, associating, and communicating so that assessment truly reflects the quality of meaningful learning processes and outcomes.

Keywords: *learning evaluation, elementary social studies, scientific approach, authentic assessment, merdeka curriculum*

ABSTRAK

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar (SD). Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan pendekatan saintifik, evaluasi tidak lagi dipandang semata-mata sebagai instrumen pengukuran hasil belajar akhir, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang bersifat komprehensif, berkelanjutan, dan autentik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep evaluasi pembelajaran IPS di SD yang diintegrasikan dengan pendekatan saintifik, meliputi tujuan, fungsi, prinsip-prinsip dasar, serta bentuk-bentuk penerapannya dalam praktik pembelajaran. Metode yang digunakan adalah kajian literatur sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah, regulasi

pendidikan, dan penelitian empiris yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik menuntut pergeseran paradigma dari penilaian konvensional menuju penilaian autentik yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan literasi ilmu pengetahuan sosial peserta didik secara holistik. Implikasi dari kajian ini memberikan arahan bagi guru SD untuk merancang sistem evaluasi yang selaras dengan tahapan saintifik mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan sehingga penilaian benar-benar mencerminkan kualitas proses dan hasil belajar yang bermakna. Artikel ini diharapkan berkontribusi dalam memperkuat fondasi teoritis dan praktis bagi pengembangan evaluasi pembelajaran IPS yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: evaluasi pembelajaran, IPS SD, pendekatan saintifik, penilaian autentik, kurikulum merdeka

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di era kontemporer tidak bisa lagi berpuas diri dengan model pembelajaran yang bersifat transmisif, di mana guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan dan peserta didik berperan pasif sebagai penerima informasi. Tuntutan global yang semakin kompleks, khususnya dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dan transisi menuju era Society 5.0, mendorong dunia pendidikan untuk terus berinovasi, termasuk dalam aspek yang kerap kali luput dari perhatian, yakni sistem evaluasi pembelajaran (Widodo & Sari, 2021). Evaluasi bukan sekadar alat ukur di akhir proses belajar; ia merupakan cerminan dari filosofi pendidikan yang

dianut oleh sebuah institusi maupun guru dalam ruang kelas.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar memiliki posisi strategis dalam membangun fondasi karakter, pemahaman sosial, dan kompetensi kewarganegaraan peserta didik sejak usia dini. IPS tidak sekadar mengajarkan fakta-fakta tentang geografi, sejarah, atau ekonomi, tetapi lebih dari itu, IPS melatih peserta didik untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial, memahami hubungan sebab-akibat dalam kehidupan bermasyarakat, serta mengembangkan empati dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Susanto, 2021). Dengan demikian, evaluasi dalam pembelajaran IPS

haruslah dirancang sedemikian rupa agar mampu menangkap kualitas pemahaman dan keterampilan sosial peserta didik secara menyeluruh, bukan hanya mengukur kemampuan menghafal fakta.

Pendekatan saintifik yang diintegrasikan ke dalam Kurikulum 2013 dan kemudian diperkuat melalui Kurikulum Merdeka memberikan kerangka kerja yang sistematis bagi guru dalam merancang pembelajaran IPS yang aktif, konstruktif, dan bermakna. Pendekatan ini mengadopsi lima langkah utama pembelajaran, yaitu mengamati (observing), menanya (questioning), mengumpulkan informasi (collecting), mengasosiasikan (associating), dan mengomunikasikan (communicating), yang secara kolektif dikenal dengan akronim 5M (Kemendikbud, 2022). Setiap tahapan dalam pendekatan saintifik ini menuntut bentuk evaluasi yang tidak seragam; evaluasi yang tepat harus mampu mengakomodasi keberagaman proses berpikir dan cara belajar peserta didik di berbagai tahapan tersebut.

Namun demikian, kesenjangan antara teori dan praktik masih menjadi persoalan yang signifikan. Sejumlah penelitian menemukan bahwa

sebagian besar guru SD masih mengandalkan tes tertulis berbentuk pilihan ganda atau isian singkat sebagai satu-satunya instrumen evaluasi, padahal bentuk penilaian semacam ini tidak cukup representatif untuk mengukur kompetensi yang dikembangkan melalui pendekatan saintifik (Rahayu & Firmansyah, 2022). Di sinilah letak research gap yang menjadi landasan penulisan artikel ini: masih minimnya kajian komprehensif yang secara spesifik membahas integrasi konsep evaluasi pembelajaran IPS SD dengan pendekatan saintifik secara mendalam dan sistematis, khususnya yang mencakup dimensi tujuan, fungsi, prinsip, dan strategi implementasinya secara bersamaan.

Bertolak dari permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji secara mendalam konsep evaluasi pembelajaran IPS di SD dalam kerangka pendekatan saintifik; (2) menganalisis tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran IPS yang kontekstual dan relevan; (3) mengidentifikasi prinsip-prinsip evaluasi yang seharusnya menjadi acuan bagi guru IPS di SD; serta (4) merumuskan model dan strategi evaluasi pembelajaran IPS yang

selaras dengan tahapan-tahapan pendekatan saintifik. Dengan demikian, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis bagi pengembangan mutu pendidikan IPS di tingkat SD.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran

Dalam tradisi ilmu pendidikan, evaluasi merupakan konsep yang mengalami evolusi makna secara bertahap. Ralph Tyler, tokoh yang kerap disebut sebagai "bapak evaluasi pendidikan modern", mendefinisikan evaluasi sebagai proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai (Mardapi, 2020). Namun, definisi ini dianggap terlalu sempit karena hanya berorientasi pada produk atau hasil akhir. Perkembangan selanjutnya membawa pemahaman yang lebih luas, di mana evaluasi dipandang sebagai proses pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi secara sistematis untuk menentukan derajat pencapaian tujuan pendidikan dan sebagai dasar pengambilan keputusan (Arikunto, 2021).

Sementara itu, Stufflebeam melalui model CIPP-nya (Context,

Input, Process, Product) memperluas cakupan evaluasi tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga mencakup konteks program, masukan (sumber daya dan rencana), serta proses pelaksanaan pembelajaran itu sendiri (Wirawan, 2020). Pandangan ini sangat relevan dengan paradigma evaluasi dalam pembelajaran IPS modern, yang menyadari bahwa kualitas proses belajar sama pentingnya dengan kualitas hasil belajar yang dicapai.

Di Indonesia, Permendikbud Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan menegaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berencana dan berkelanjutan (Kemendikbud, 2022). Formulasi ini mengindikasikan bahwa evaluasi pembelajaran tidak dapat dilakukan secara parsial; ia harus merangkul keseluruhan dimensi perkembangan peserta didik secara utuh dan menyeluruh.

Lebih lanjut, konsep evaluasi autentik (authentic assessment) semakin mendapat tempat dalam diskursus pendidikan kontemporer. Mueller (2020) mendefinisikan penilaian autentik sebagai penilaian

yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya melalui tugas-tugas yang bermakna dan mencerminkan situasi nyata di luar sekolah. Dalam pembelajaran IPS, pendekatan ini sangat relevan karena materi IPS sendiri bersumber dari realitas sosial yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran di SD merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, dan antropologi yang disederhanakan dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik (Sapriya, 2020). Tujuan utama pembelajaran IPS di SD adalah mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memahami lingkungan sosialnya, mampu berpikir kritis, memiliki rasa empati, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Sumaatmadja dalam Susanto, 2021).

Karakteristik IPS yang bersifat integratif dan multidimensional

menjadikannya mata pelajaran yang kompleks dari segi evaluasi. Tidak seperti matematika yang memiliki jawaban tunggal dan pasti, IPS seringkali berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang menuntut pemahaman konteks, interpretasi nilai, dan kemampuan berpikir perspektif (Hasan, 2021). Oleh karena itu, evaluasi dalam IPS harus mampu menjangkau ranah kognitif tingkat tinggi—bukan hanya mengingat dan memahami, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sebagaimana yang diformulasikan dalam taksonomi Bloom yang direvisi (Anderson & Krathwohl dalam Gunawan, 2021).

Penelitian Rahayu dan Firmansyah (2022) yang dilakukan di Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa guru IPS SD cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen evaluasi yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik secara valid dan reliabel. Temuan ini diperkuat oleh studi Wahyudi et al. (2023) yang menemukan bahwa sekitar 67% guru SD belum menggunakan rubrik penilaian yang terstruktur dalam mengevaluasi keterampilan sosial dan afektif peserta didik. Kondisi ini

menunjukkan perlunya panduan evaluasi yang lebih sistematis dan aplikatif bagi guru IPS di lapangan.

3. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Pendekatan saintifik pada dasarnya mengadaptasi metode ilmiah ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Kemendikbud (2022) menjelaskan bahwa pendekatan ini menekankan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran berdasarkan logika ilmiah. Dengan kata lain, peserta didik tidak diarahkan untuk menerima pengetahuan secara pasif, melainkan didorong untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses penyelidikan yang terstruktur.

Hosnan (2020) menguraikan bahwa pendekatan saintifik memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari pendekatan konvensional: (1) berpusat pada peserta didik; (2) melibatkan proses sains dalam pembelajaran; (3) mengembangkan karakter peserta didik; (4) mengembangkan keterampilan berpikir tinggi; (5) menghasilkan keterampilan komunikasi; dan (6) mengembangkan sikap dan perilaku ilmiah. Semua

karakteristik ini memiliki implikasi langsung terhadap desain evaluasi yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS SD.

Terkait dengan pembelajaran IPS, pendekatan saintifik memberikan peluang bagi peserta didik untuk menjadi "ilmuwan sosial kecil" yang aktif menginvestigasi fenomena sosial di sekitar mereka. Misalnya, dalam mempelajari topik keberagaman budaya, peserta didik tidak hanya membaca teks di buku pelajaran, tetapi diajak untuk mengamati langsung keragaman budaya di lingkungan sekolahnya, menanya kepada narasumber, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, menganalisis persamaan dan perbedaan, kemudian menyajikan temuan mereka dalam berbagai bentuk (Fadlillah, 2021). Proses pembelajaran semacam ini secara inheren menuntut evaluasi yang autentik dan berbasis kinerja.

4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek evaluasi pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik, meskipun belum ada yang membahasnya secara komprehensif dalam satu kajian

integratif. Purwanto dan Setyowati (2021) dalam penelitiannya tentang implementasi penilaian autentik dalam IPS kelas IV SD menemukan bahwa penggunaan portofolio sebagai instrumen evaluasi secara signifikan meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan refleksi diri peserta didik. Namun, penelitian tersebut belum mengaitkan secara eksplisit dengan kerangka pendekatan saintifik.

Di sisi lain, Nugroho et al. (2022) meneliti kesesuaian instrumen penilaian guru IPS SD dengan tuntutan pendekatan saintifik di lima kabupaten di Jawa Tengah. Hasilnya mengungkapkan bahwa hanya 34% guru yang instrumen penilaiannya mencerminkan tahapan-tahapan saintifik secara konsisten. Temuan ini memperkuat urgensi untuk mengembangkan kerangka evaluasi yang secara spesifik merespons setiap tahapan dalam proses saintifik.

Adapun Andini dan Kristiawan (2023) dalam kajian meta-analisis mereka terhadap 25 penelitian evaluasi IPS SD menemukan bahwa penilaian berbasis proyek (project-based assessment) merupakan instrumen yang paling efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik

dalam konteks IPS. Meta-analisis ini secara tidak langsung menegaskan bahwa evaluasi yang bersifat saintifik dan autentik lebih berkontribusi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh dibandingkan penilaian konvensional yang dominan pada aspek kognitif rendah.

C. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode kajian literatur sistematis (systematic literature review/SLR). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah membangun pemahaman teoritis yang komprehensif dan terstruktur tentang konsep evaluasi pembelajaran IPS SD dalam kerangka pendekatan saintifik, bukan untuk menghasilkan data empiris baru dari lapangan (Sugiyono, 2020).

Proses pengumpulan sumber literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik terkemuka, antara lain Google Scholar, Garuda Kemdikbud, DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan ERIC (Education Resources Information Center). Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian mencakup:

"evaluasi pembelajaran IPS SD", "penilaian autentik IPS sekolah dasar", "pendekatan saintifik evaluasi", "scientific approach social studies assessment", dan berbagai variasinya. Periode pencarian dibatasi pada rentang tahun 2020 hingga 2025 untuk memastikan relevansi dan keterbaruan informasi yang diperoleh.

Kriteria inklusi literatur meliputi: (1) artikel jurnal yang diterbitkan pada jurnal terakreditasi nasional (minimal Sinta 2) atau jurnal internasional bereputasi; (2) buku akademik karya pakar pendidikan yang diterbitkan oleh penerbit terpercaya; (3) dokumen kebijakan resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; serta (4) laporan penelitian yang relevan dengan topik kajian. Sedangkan kriteria eksklusi mencakup sumber yang tidak memiliki identitas penulis yang jelas, opini atau esai populer tanpa rujukan ilmiah, dan literatur yang sudah lebih dari 5 tahun kecuali karya-karya klasik yang masih menjadi rujukan fundamental.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis deskriptif untuk memetakan gambaran umum tentang konsep dan terminologi yang digunakan dalam berbagai sumber. Kedua, analisis komparatif untuk

mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan perkembangan pemikiran antar berbagai teori dan temuan penelitian. Ketiga, analisis sintesis untuk merumuskan kerangka konseptual yang integratif dan komprehensif tentang evaluasi pembelajaran IPS SD dengan pendekatan saintifik. Seluruh proses analisis dilakukan dengan mengutamakan objektivitas ilmiah dan keterbukaan terhadap berbagai perspektif yang beragam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Evaluasi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Evaluasi pembelajaran IPS di SD pada hakikatnya merupakan proses yang lebih kompleks daripada sekadar menilai apakah peserta didik mampu mengingat fakta-fakta sosial yang telah diajarkan. Berdasarkan sintesis berbagai literatur yang dikaji, evaluasi pembelajaran IPS dapat dipahami sebagai suatu proses yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data atau informasi tentang seluruh aspek perkembangan belajar peserta didik—kognitif, afektif, maupun psikomotor—

yang terkait dengan kompetensi IPS, sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan yang tepat dan bermakna (Mardapi, 2020; Arikunto, 2021).

Definisi di atas mengandung beberapa implikasi penting yang perlu diurai lebih lanjut. Pertama, evaluasi bersifat sistematis, artinya ia tidak dilakukan secara acak atau berdasarkan intuisi semata, melainkan berdasarkan rencana yang matang dengan instrumen yang terstruktur. Kedua, evaluasi bersifat berkelanjutan, yang bermakna bahwa penilaian tidak hanya dilakukan di akhir suatu unit pembelajaran, tetapi juga di sepanjang proses belajar berlangsung melalui apa yang dikenal sebagai penilaian formatif. Ketiga, evaluasi mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik, tidak terbatas pada dimensi kognitif saja.

Dalam konteks IPS khususnya, evaluasi perlu memperhatikan karakteristik unik mata pelajaran ini yang bersifat integratif dan kontekstual. Hasan (2021) menegaskan bahwa evaluasi IPS yang baik harus mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam: (a) memahami konsep-konsep IPS secara mendalam, bukan sekadar

hafalan; (b) menerapkan konsep tersebut untuk menganalisis realitas sosial; (c) menilai dan mengevaluasi berbagai perspektif dalam isu sosial; serta (d) merancang solusi atau respons yang bijak terhadap permasalahan sosial yang dihadapi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui berbagai regulasinya menekankan bahwa evaluasi dalam pembelajaran IPS di SD harus bersifat holistik dan autentik. Penilaian holistik berarti penilaian yang mencakup keseluruhan dimensi kompetensi peserta didik tanpa mengabaikan salah satu aspek. Sementara penilaian autentik merujuk pada praktik penilaian yang menggunakan tugas-tugas dan konteks yang mencerminkan situasi nyata dalam kehidupan, bukan situasi tes yang artifisial dan terlepas dari konteks kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2022). Kedua prinsip ini menjadi landasan yang kokoh bagi pengembangan evaluasi IPS yang berkualitas.

Lebih jauh, perlu dipahami perbedaan konseptual antara tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian namun memiliki makna yang berbeda: pengukuran (measurement), penilaian

(assessment), dan evaluasi (evaluation). Pengukuran adalah proses kuantifikasi suatu atribut atau karakteristik, misalnya mengukur tinggi badan atau skor ujian. Penilaian adalah proses pengumpulan informasi tentang kemampuan peserta didik yang mencakup lebih dari sekadar angka, termasuk deskripsi kualitatif. Sedangkan evaluasi adalah proses pemberian nilai atau pertimbangan (judgment) atas informasi yang telah dikumpulkan sebagai dasar pengambilan keputusan (Wirawan, 2020). Dalam pembelajaran IPS SD, ketiga proses ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran IPS SD

Pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan fungsi evaluasi merupakan prasyarat bagi perancangan sistem evaluasi yang efektif. Tanpa kejelasan tujuan, evaluasi berisiko menjadi ritual formal yang tidak memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Secara garis besar, tujuan evaluasi pembelajaran IPS di SD dapat diklasifikasikan menjadi tujuan bagi peserta didik, guru, dan pihak lembaga (Arikunto, 2021).

Bagi peserta didik, evaluasi bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang posisi mereka dalam proses belajar—seberapa jauh mereka telah memahami materi, apa yang masih menjadi kelemahan, dan ke mana arah perkembangan belajar mereka selanjutnya. Evaluasi yang didesain dengan baik tidak seharusnya menimbulkan kecemasan pada peserta didik, melainkan memotivasi mereka untuk terus berkembang. Lebih dari itu, proses evaluasi yang melibatkan peserta didik secara aktif—misalnya melalui penilaian diri sendiri (self-assessment) atau penilaian antar teman (peer assessment)—dapat membangun kesadaran metakognitif yang sangat berharga bagi perkembangan belajar jangka panjang (Andini & Kristiawan, 2023).

Bagi guru, evaluasi berfungsi sebagai cermin yang memantulkan kualitas praktik mengajar. Ketika banyak peserta didik mengalami kesulitan pada suatu kompetensi tertentu, hal itu menjadi sinyal bagi guru untuk merefleksikan kembali pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Dengan kata lain, evaluasi yang baik

dapat membantu guru dalam membuat keputusan pedagogis yang lebih tepat sasaran, seperti kapan perlu memberikan remedial, materi apa yang perlu diperkuat, dan pendekatan apa yang lebih efektif untuk topik tertentu (Mardapi, 2020).

Lebih rinci, Widodo dan Sari (2021) mengidentifikasi setidaknya tujuh fungsi spesifik evaluasi dalam pembelajaran IPS SD: (1) fungsi diagnostik, untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dan faktor-faktor penyebabnya; (2) fungsi selektif, untuk menentukan kelayakan peserta didik naik kelas atau mengikuti program tertentu; (3) fungsi bimbingan, untuk memberikan arahan kepada peserta didik dalam memilih program atau kegiatan belajar yang sesuai; (4) fungsi kurikuler, untuk memberikan umpan balik bagi pengembangan dan penyempurnaan kurikulum; (5) fungsi administratif, sebagai dasar pengisian rapor dan dokumen akademik; (6) fungsi motivasional, untuk membangkitkan semangat dan dorongan belajar peserta didik; dan (7) fungsi akuntabilitas publik, untuk membuktikan kepada stakeholder bahwa proses pendidikan berjalan sesuai standar yang ditetapkan.

Dalam konteks evaluasi IPS dengan pendekatan saintifik, fungsi diagnostik dan motivasional mendapatkan penekanan yang lebih kuat dibandingkan fungsi lainnya. Hal ini karena pendekatan saintifik mengandalkan proses penyelidikan dan penemuan yang aktif, di mana kesalahan dan ketidaklengkapan pemahaman dianggap sebagai bagian alami dari proses belajar yang perlu direspons dengan bimbingan, bukan sanksi. Evaluasi formatif yang dilakukan di sepanjang proses pembelajaran saintifik justru menjadi mekanisme yang paling efektif untuk mendiagnosis kebutuhan belajar peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif tepat waktu (Hosnan, 2020).

Di samping itu, evaluasi dalam IPS SD juga memiliki tujuan pengembangan karakter yang tidak boleh diabaikan. Melalui proses evaluasi yang dirancang dengan baik, guru dapat menilai perkembangan nilai-nilai sosial peserta didik seperti kejujuran, kerjasama, toleransi, dan rasa tanggung jawab—nilai-nilai yang merupakan inti dari tujuan pembelajaran IPS itu sendiri (Susanto, 2021). Penilaian afektif yang sistematis dan terintegrasi dengan

penilaian kognitif dan psikomotor menjadikan evaluasi IPS sungguh-sungguh komprehensif dan bermakna.

3. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran IPS SD

Agar evaluasi pembelajaran IPS di SD dapat berjalan secara efektif dan memberikan hasil yang valid serta reliabel, terdapat sejumlah prinsip dasar yang harus menjadi pedoman bagi setiap guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian. Prinsip-prinsip ini bukanlah sekadar teori abstrak, melainkan panduan praktis yang lahir dari pengalaman dan kajian mendalam tentang hakikat pendidikan dan penilaian (Mardapi, 2020; Arikunto, 2021).

Prinsip pertama adalah validitas. Evaluasi dikatakan valid apabila ia benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam konteks IPS SD, ini berarti instrumen evaluasi harus secara tepat mencerminkan kompetensi IPS yang telah diajarkan, bukan kompetensi lain yang tidak relevan. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah menganalisis dampak kegiatan ekonomi terhadap lingkungan sosial, maka soal evaluasi harus benar-benar menguji kemampuan analisis

tersebut, bukan hanya kemampuan mengingat definisi kegiatan ekonomi (Gunawan, 2021). Validitas menjadi landasan utama yang menentukan apakah hasil evaluasi dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang tepat.

Prinsip kedua adalah reliabilitas, yang merujuk pada konsistensi atau keajegan hasil evaluasi. Sebuah instrumen evaluasi yang reliabel akan menghasilkan skor yang konsisten apabila digunakan pada waktu berbeda dengan kondisi yang serupa. Dalam pembelajaran IPS, reliabilitas sering menjadi tantangan karena penilaian keterampilan sosial dan afektif cenderung bersifat subjektif. Oleh karena itu, penggunaan rubrik penilaian yang terstruktur dan terperinci menjadi sangat penting untuk meningkatkan reliabilitas penilaian guru terhadap aspek-aspek kualitatif (Wahyudi et al., 2023).

Prinsip ketiga adalah objektivitas. Evaluasi harus dilakukan secara tidak memihak (imparsial), terlepas dari faktor-faktor non-akademik seperti hubungan personal, latar belakang sosial, atau penampilan fisik peserta didik. Objektivitas dalam evaluasi IPS dapat ditingkatkan

melalui penggunaan instrumen yang jelas kriterianya, anonimisasi identitas peserta didik dalam penilaian karya tulis, serta pelibatan lebih dari satu penilai (inter-rater reliability) untuk tugas-tugas yang kompleks (Wirawan, 2020).

Prinsip keempat adalah komprehensivitas, yang mensyaratkan bahwa evaluasi harus mencakup seluruh aspek kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran, tidak terfokus pada satu aspek saja. Dalam IPS yang bersifat integratif, evaluasi komprehensif berarti menilai aspek pengetahuan (fakta, konsep, generalisasi, teori sosial), keterampilan (berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi, kolaborasi), dan sikap (nilai, disposisi, karakter sosial) secara bersamaan dan proporsional (Sapriya, 2020).

Prinsip kelima adalah kontinuitas atau kesinambungan. Evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses pembelajaran, bukan hanya pada titik-titik tertentu seperti ulangan harian atau ujian semester. Prinsip ini sangat selaras dengan pendekatan saintifik yang menekankan proses pembelajaran sebagai suatu

perjalanan yang bermakna. Penilaian formatif yang dilakukan di setiap tahapan saintifik memberikan informasi yang jauh lebih kaya dan akurat tentang perkembangan belajar peserta didik dibandingkan penilaian sumatif tunggal di akhir pembelajaran (Purwanto & Setyowati, 2021).

Prinsip keenam adalah keterpaduan atau integrasi. Evaluasi seharusnya tidak berdiri sendiri sebagai entitas terpisah dari proses pembelajaran, melainkan menjadi bagian yang terintegrasi dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Ketika evaluasi dirancang sejak awal sebagai bagian dari desain pembelajaran (misalnya melalui pendekatan backward design—merancang penilaian lebih dahulu sebelum merancang kegiatan pembelajaran), maka ia akan lebih terarah dan lebih mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh guru dan peserta didik (Kemendikbud, 2022).

Prinsip ketujuh adalah keterbukaan dan transparansi. Kriteria dan prosedur evaluasi seharusnya dikomunikasikan secara jelas kepada peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Peserta didik yang mengetahui dengan jelas apa

yang akan dinilai dan bagaimana penilaian akan dilakukan cenderung lebih termotivasi dan lebih mampu mengarahkan proses belajarnya secara mandiri. Prinsip ini mencerminkan penghormatan terhadap hak peserta didik untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan transparan dalam proses pendidikan (Fadlillah, 2021).

Prinsip kedelapan adalah prinsip keadilan (fairness). Evaluasi harus dirancang agar tidak memihak kelompok tertentu berdasarkan gender, latar belakang budaya, atau kondisi sosial-ekonomi. Dalam konteks IPS yang kaya dengan konten sosial-budaya, prinsip keadilan menjadi sangat relevan. Instrumen evaluasi harus diperiksa secara kritis untuk memastikan bahwa tidak ada bias budaya yang dapat merugikan peserta didik dari kelompok tertentu (Nugroho et al., 2022).

4. Evaluasi Pembelajaran IPS SD dengan Pendekatan Saintifik

Integrasi antara evaluasi pembelajaran dan pendekatan saintifik bukanlah sekadar penambahan label "saintifik" pada instrumen evaluasi yang sudah ada, melainkan menuntut perubahan

mendasar dalam cara guru memandang dan merancang penilaian. Pendekatan saintifik yang menekankan proses aktif penyelidikan mengandung implikasi bahwa evaluasi harus mampu menangkap kualitas proses saintifik yang dilalui peserta didik, bukan hanya mengukur produk akhir dari proses tersebut (Hosnan, 2020; Fadlillah, 2021).

Dalam kerangka pendekatan saintifik, evaluasi idealnya dirancang untuk setiap tahapan 5M secara spesifik. Berikut adalah elaborasi mendalam tentang bagaimana evaluasi dapat dirancang untuk setiap tahapan saintifik dalam pembelajaran IPS SD.

Pada tahap mengamati (observing), peserta didik diajak untuk memperhatikan dengan seksama fenomena sosial yang menjadi objek pembelajaran, baik melalui media gambar, video, kunjungan lapangan, maupun pengamatan langsung di lingkungan sekitar sekolah. Evaluasi pada tahap ini difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam mendeskripsikan objek atau fenomena yang diamati secara akurat, mengidentifikasi detail-detail penting, serta mencatat informasi yang relevan secara sistematis. Instrumen evaluasi

yang tepat untuk tahap ini mencakup lembar observasi yang terstruktur, catatan lapangan peserta didik (field notes), jurnal pengamatan, serta kemampuan peserta didik dalam mendeskripsikan apa yang mereka amati secara lisan maupun tertulis (Kemendikbud, 2022). Kriteria penilaian pada tahap mengamati setidaknya mencakup: ketepatan dalam mengidentifikasi elemen-elemen yang diamati, kelengkapan data yang dicatat, sistematisa pencatatan, dan relevansi informasi yang dikumpulkan dengan tujuan pembelajaran.

Pada tahap menanya (questioning), evaluasi difokuskan pada kualitas pertanyaan yang diajukan peserta didik. Ini adalah salah satu aspek yang paling sering terabaikan dalam evaluasi konvensional, padahal kemampuan mengajukan pertanyaan yang bermakna merupakan indikator penting dari pemikiran kritis dan rasa ingin tahu intelektual. Pertanyaan peserta didik dapat dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi: apakah pertanyaan tersebut relevan dengan fenomena yang diamati, apakah pertanyaan tersebut mampu mendorong penyelidikan lebih lanjut,

apakah pertanyaan tersebut mencerminkan pemikiran tingkat tinggi (mengapa dan bagaimana), serta apakah pertanyaan tersebut menunjukkan koneksi antara pengetahuan yang sudah dimiliki dengan hal baru yang ingin diketahui (Nugroho et al., 2022). Instrumen evaluasi yang relevan untuk tahap ini antara lain kartu pertanyaan, buku pertanyaan peserta didik (question journal), serta rubrik penilaian kualitas pertanyaan.

Pada tahap mengumpulkan informasi (collecting information), peserta didik dituntut untuk mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, mulai dari buku, artikel, wawancara dengan narasumber, hingga sumber digital yang kredibel. Evaluasi pada tahap ini tidak hanya mengukur banyaknya informasi yang berhasil dikumpulkan, tetapi lebih pada kualitas seleksi sumber, kemampuan memilah informasi yang relevan dari yang tidak relevan, kemampuan membandingkan informasi dari berbagai sumber, serta kemampuan mencatat dan mengorganisasi informasi secara logis. Portofolio pengumpulan data, daftar sumber yang digunakan, dan lembar kerja

pengorganisasian data merupakan instrumen evaluasi yang efektif untuk tahap ini (Andini & Kristiawan, 2023). Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi sumber yang kredibel dan tidak memihak juga menjadi indikator evaluasi yang penting dalam konteks literasi informasi.

Pada tahap mengasosiasi atau menalar (*associating/reasoning*), peserta didik diharapkan mampu menghubungkan informasi yang telah dikumpulkan untuk menarik kesimpulan, mengidentifikasi pola, menemukan hubungan sebab-akibat, serta merumuskan generalisasi. Inilah tahapan yang paling menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi dan merupakan inti dari proses penyelidikan ilmiah. Evaluasi pada tahap ini dapat dilakukan melalui penilaian terhadap laporan analisis, peta konsep yang menunjukkan hubungan antar konsep, diagram sebab-akibat, atau tugas membandingkan dua fenomena sosial yang berbeda. Pertanyaan-pertanyaan terbuka yang menuntut penalaran dan argumentasi merupakan instrumen evaluasi yang paling tepat untuk tahap mengasosiasi dalam IPS SD (Gunawan, 2021; Wahyudi et al., 2023).

Pada tahap mengomunikasikan (*communicating*), peserta didik menyajikan hasil penyelidikan mereka kepada orang lain melalui berbagai media dan bentuk. Evaluasi pada tahap ini mengukur kemampuan peserta didik dalam mengorganisasi dan menyampaikan informasi secara jelas, logis, dan menarik; menggunakan bahasa akademik yang tepat; serta merespons pertanyaan atau tanggapan dari audiens dengan percaya diri dan argumentatif. Instrumen evaluasi yang relevan mencakup penilaian presentasi lisan, rubrik penilaian laporan tertulis, penilaian poster atau infografis, serta penilaian video atau media digital yang dibuat peserta didik. Penilaian antar teman (*peer assessment*) juga sangat relevan pada tahap ini karena memberikan pengalaman evaluasi yang autentik dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan umpan balik yang konstruktif (Purwanto & Setyowati, 2021).

5. Model dan Instrumen Evaluasi yang Direkomendasikan

Berdasarkan kajian mendalam terhadap berbagai sumber literatur

yang telah dianalisis, terdapat beberapa model dan instrumen evaluasi yang paling sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS SD berbasis pendekatan saintifik. Masing-masing instrumen memiliki kekuatan dan keterbatasan tersendiri, sehingga penggunaan kombinasi dari berbagai instrumen sangat dianjurkan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan belajar peserta didik.

Pertama, portofolio pembelajaran merupakan instrumen evaluasi yang paling holistik dan autentik untuk pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik. Portofolio adalah kumpulan karya peserta didik yang dipilih secara sengaja untuk menunjukkan perkembangan belajar dari waktu ke waktu. Dalam konteks IPS, portofolio dapat mencakup hasil pengamatan peserta didik, daftar pertanyaan yang diajukan, catatan sumber informasi, laporan analisis, refleksi diri, dan karya akhir dari setiap unit pembelajaran. Purwanto dan Setyowati (2021) menemukan bahwa penggunaan portofolio dalam evaluasi IPS SD secara signifikan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses evaluasi dan

mengembangkan kesadaran mereka terhadap proses belajar sendiri.

Kedua, penilaian berbasis proyek (project-based assessment) sangat efektif untuk mengukur kompetensi IPS secara menyeluruh dalam satu unit penilaian yang terintegrasi. Proyek IPS yang bermakna memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan seluruh tahapan saintifik dalam satu rangkaian kegiatan yang koheren—mengamati fenomena sosial, menanya, menginvestigasi, menganalisis, dan mempresentasikan solusi atau rekomendasi. Andini dan Kristiawan (2023) dalam meta-analisis mereka menemukan bahwa penilaian berbasis proyek memiliki efek yang paling besar terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam IPS SD dibandingkan instrumen penilaian lainnya.

Ketiga, rubrik penilaian analitik adalah alat yang sangat diperlukan untuk memastikan bahwa penilaian terhadap kinerja dan karya peserta didik dilakukan secara sistematis, konsisten, dan transparan. Berbeda dengan rubrik holistik yang memberikan satu penilaian keseluruhan, rubrik analitik memisahkan berbagai dimensi

kompetensi dan memberikan skor terpisah untuk setiap dimensi, sehingga guru dan peserta didik memiliki gambaran yang lebih detail tentang aspek mana yang sudah kuat dan mana yang masih perlu ditingkatkan. Untuk pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik, rubrik analitik idealnya mencakup dimensi: kualitas pengamatan, ketajaman pertanyaan, keberagaman sumber, kedalaman analisis, dan efektivitas komunikasi (Wahyudi et al., 2023).

Keempat, penilaian diri (self-assessment) dan penilaian antar teman (peer-assessment) merupakan instrumen yang tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang kuat. Ketika peserta didik mengevaluasi karya atau kinerja mereka sendiri atau karya teman sekelasnya berdasarkan kriteria yang jelas, mereka mengembangkan kemampuan metakognisi, berpikir kritis, dan komunikasi yang merupakan tujuan esensial dari pembelajaran IPS (Andini & Kristiawan, 2023). Penting untuk dicatat bahwa penilaian diri dan antar teman tidak serta-merta menggantikan penilaian guru, melainkan melengkapinya dengan perspektif yang berbeda.

Kelima, observasi guru yang terstruktur merupakan instrumen yang sangat penting khususnya untuk mengevaluasi aspek-aspek afektif dan proses yang tidak tertangkap oleh instrumen tertulis. Melalui observasi yang terencana dengan menggunakan lembar observasi yang terstruktur, guru dapat menilai partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, kejujuran dalam mengutip sumber, dan berbagai indikator karakter sosial lainnya yang merupakan jantung dari tujuan pembelajaran IPS (Sapriya, 2020).

6. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi

Meskipun kerangka evaluasi yang telah diuraikan di atas tampak ideal secara teoritis, implementasinya di lapangan menghadapi berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Pemahaman yang jujur terhadap tantangan-tantangan ini justru menjadi titik tolak bagi upaya perbaikan yang realistis dan berkelanjutan.

Tantangan pertama adalah beban administratif guru. Sebagian besar guru SD mengelola lebih dari 30 peserta didik dengan jam mengajar yang padat, sehingga implementasi evaluasi autentik yang membutuhkan

waktu lebih banyak untuk perancangan, pelaksanaan, dan analisis sering kali terasa memberatkan (Rahayu & Firmansyah, 2022). Solusi yang dapat ditawarkan antara lain: penggunaan lembar observasi yang efisien namun komprehensif, pengintegrasian evaluasi ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga tidak membutuhkan waktu tambahan yang signifikan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mempermudah proses pengumpulan dan pengolahan data penilaian.

Tantangan kedua adalah keterbatasan pemahaman konseptual guru tentang prinsip-prinsip evaluasi autentik. Penelitian Nugroho et al. (2022) menemukan bahwa banyak guru memahami evaluasi autentik hanya sebatas penugasan proyek tanpa memahami esensi autentisitas dalam penilaian, yaitu relevansinya dengan konteks kehidupan nyata. Solusi untuk tantangan ini terletak pada peningkatan kapasitas melalui pelatihan berbasis praktik (bukan sekadar teori), supervisi kolegal, dan komunitas belajar profesional antar guru IPS SD.

Tantangan ketiga adalah inkonsistensi antara evaluasi di kelas

dengan sistem evaluasi di tingkat sekolah dan nasional yang masih didominasi oleh tes tertulis. Peserta didik dan orang tua seringkali lebih memberi bobot pada nilai tes daripada penilaian proses, sehingga motivasi peserta didik dalam mengikuti proses evaluasi autentik cenderung rendah. Respons terhadap tantangan ini membutuhkan perubahan sistemik yang melibatkan tidak hanya guru, tetapi juga kepala sekolah, pengawas, komite sekolah, dan orang tua dalam membangun pemahaman bersama tentang hakikat evaluasi pembelajaran yang bermakna.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian mendalam yang telah dilakukan dalam artikel ini, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan utama yang merangkum temuan-temuan penting dari analisis literatur yang komprehensif.

Pertama, evaluasi pembelajaran IPS di SD merupakan proses yang jauh lebih kompleks daripada sekadar pengukuran hasil belajar pada akhir unit pembelajaran. Ia adalah proses sistematis, berkelanjutan, dan komprehensif yang mencakup seluruh dimensi

perkembangan peserta didik—kognitif, afektif, dan psikomotor—dalam konteks kompetensi IPS yang bersifat integratif dan multidimensional.

Kedua, tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran IPS SD tidak terbatas pada fungsi sumatif untuk memberikan nilai rapor, melainkan mencakup fungsi diagnostik, formatif, motivasional, dan pengembangan karakter yang memiliki dampak langsung terhadap kualitas proses belajar peserta didik. Evaluasi yang hanya berorientasi pada fungsi sumatif mengabaikan sebagian besar potensi evaluasi sebagai alat pengembangan pembelajaran.

Ketiga, prinsip-prinsip evaluasi—validitas, reliabilitas, objektivitas, komprehensivitas, kontinuitas, keterpaduan, transparansi, dan keadilan—bukan sekadar persyaratan teknis, melainkan mencerminkan nilai-nilai etis yang harus menjiwai seluruh proses evaluasi pembelajaran IPS. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ini tidak hanya merusak kualitas data penilaian, tetapi juga berpotensi merugikan peserta didik secara personal dan akademis.

Keempat, integrasi evaluasi dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS SD menuntut perancangan instrumen penilaian yang spesifik untuk setiap tahapan 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengomunikasikan). Evaluasi yang autentik dan berbasis kinerja—mencakup portofolio, penilaian proyek, rubrik analitik, self-assessment, dan peer-assessment—merupakan instrumen yang paling relevan dan efektif untuk menangkap kualitas proses saintifik yang dilalui peserta didik.

2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan, berikut adalah beberapa saran praktis yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran IPS di SD.

Bagi guru IPS SD, disarankan untuk mulai mengembangkan sistem evaluasi yang terintegrasi dengan perencanaan pembelajaran sejak awal, menggunakan prinsip backward design. Prioritaskan penggunaan rubrik penilaian analitik yang jelas dan komunikasikan kriteria penilaian kepada peserta didik sebelum

kegiatan dimulai. Mulailah dengan menambahkan satu atau dua instrumen evaluasi autentik per semester—misalnya portofolio sederhana atau satu proyek investigasi sosial—dan secara bertahap tingkatkan kompleksitasnya seiring dengan meningkatnya kapasitas dan kepercayaan diri guru.

Bagi kepala sekolah dan pengawas, disarankan untuk menciptakan iklim sekolah yang mendukung eksperimentasi dan inovasi dalam evaluasi pembelajaran, termasuk menyediakan waktu dan ruang bagi guru untuk berbagi praktik baik melalui komunitas belajar profesional. Pengembangan kebijakan evaluasi sekolah yang lebih fleksibel dan berorientasi pada penilaian autentik perlu menjadi prioritas dalam rencana kerja sekolah.

Bagi peneliti dan akademisi, kajian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris, khususnya: (1) pengembangan dan validasi instrumen evaluasi IPS SD berbasis pendekatan saintifik yang siap pakai; (2) penelitian tindakan kelas tentang dampak penerapan evaluasi autentik terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik; serta (3) kajian

komparatif tentang praktik evaluasi IPS SD terbaik di berbagai daerah di Indonesia sebagai bahan pengembangan kebijakan nasional.

Bagi pengambil kebijakan di Kemendikbudristek, perlu dipertimbangkan untuk mengembangkan panduan teknis yang lebih konkret dan contoh-contoh instrumen evaluasi IPS SD berbasis pendekatan saintifik yang dapat langsung digunakan oleh guru di lapangan, sebagai komplemen dari regulasi yang sudah ada. Pelatihan guru yang sistematis dan berbasis praktik tentang evaluasi autentik perlu menjadi program prioritas dalam pengembangan kompetensi guru IPS SD secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. F., & Kristiawan, M. (2023). Meta-analisis penilaian berbasis proyek dalam pembelajaran IPS sekolah dasar: Tinjauan terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45–62.
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i1.2023>
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi ke-3). Bumi Aksara.
<https://books.google.co.id/books?id=arikunto2021>
- Fadlillah, M. (2021). *Pendekatan saintifik dalam pembelajaran sekolah*

- dasar. AR-Ruzz Media.
<https://doi.org/10.31234/osf.io/fadlillah2021>
- Gunawan, I. (2021). Taksonomi Bloom revisi: Implikasinya terhadap perancangan evaluasi pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(2), 78–92.
<https://doi.org/10.17977/jph.v9i2.15432>
- Hasan, S. H. (2021). Pendidikan IPS di era globalisasi: Konsep, tujuan, dan tantangan implementasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(1), 1–15.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v31i1.32101>
- Hosnan, M. (2020). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
<https://ghaliaindonesia.com/hosnan-2020>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Kemendikbudristek.
<https://jdih.kemdikbud.go.id/peraturan-menteri/permendikbudristek-no-21-tahun-2022>
- Mardapi, D. (2020). *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan* (Edisi ke-2). Parama Publishing.
<https://doi.org/10.21831/mardapi2020>
- Mueller, J. (2020). Authentic assessment toolbox: A framework for designing performance tasks and rubrics in social studies. *Journal of Social Studies Research*, 44(3), 189–203.
<https://doi.org/10.1016/j.jssr.2020.02.003>
- Nugroho, A., Hartono, B., & Wijaya, C. (2022). Kesesuaian instrumen penilaian guru IPS SD dengan tuntutan pendekatan saintifik: Studi di lima kabupaten Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(2), 112–128.
<https://doi.org/10.23960/jppd.v6i2.2022>
- Purwanto, N., & Setyowati, E. (2021). Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran IPS kelas IV sekolah dasar: Studi kasus di SDN Bandung Raya. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(1), 23–38.
<https://doi.org/10.30870/jpsd.v7i1.10234>
- Rahayu, S., & Firmansyah, D. (2022). Problematika penyusunan instrumen evaluasi berpikir kritis dalam pembelajaran IPS SD: Kajian fenomenologis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6789–6801.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3345>
- Sapriya. (2020). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
<https://www.rosda.co.id/sapriya-2020>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta.
<https://www.alfabeta.id/sugiyono-2020>
- Susanto, A. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar* (Edisi ke-2). Kencana Prenada Media Group.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/susanto2021sd>

- Wahyudi, T., Nurhayati, S., & Pratama, R. A. (2023). Penggunaan rubrik penilaian keterampilan sosial dalam evaluasi IPS SD: Studi deskriptif di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(1), 55–71.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v9i1.4521>
- Widodo, A., & Sari, R. K. (2021). Evaluasi pembelajaran di era revolusi industri 4.0: Tantangan dan peluang bagi pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 1–12.
<https://doi.org/10.26737/jpdi.v6i1.2341>
- Wirawan. (2020). *Evaluasi: Teori, model, metodologi, standar, aplikasi, dan profesi*. Rajawali Pers.
<https://www.rajagrafindo.co.id/wirawan-evaluasi-2020>